

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Misi adalah tugas dari gereja yang dianggap sebagai amanat atau perintah langsung dari Yesus dalam kehadirannya di dunia. Isi adalah inisiatif langsung dari Yesus. Secara jelas Allah sudah mengutus umatNya untuk memberitakan Injil. Misi sifatnya wajib dan tidak untuk dipertimbangkan karena tujuannya adalah memperbaiki hubungan manusia dengan Allah serta membawa manusia untuk mengerti bahwa Allah adalah satu-satunya yang benar dan memuliakan Allah. Misi juga diartikan sebuah susunan damai sejahtera yang datang lewat Allah untuk menyatakan dan menyelamatkan kerajaan di kehidupan dunia yang harus dilakukan melalui pelayanan.

Gereja hadir di dunia karena mempunyai tugas yang harus dijalankan kepada dunia. Salah satu tugasnya yaitu memberitakan kepada dunia kabar sukacita tentang karya penyelamatan Allah terhadap manusia. Catatan penting tentang bagaimana pergerakan para gereja dan murid mula-mula merespon hal ini telah banyak diberikan Alkitab pada catatan-catatannya. Sesuai perintah yang disampaikan Tuhan Yesus terhadap murid saat naik ke surga "karena itu pergilah baptislah mereka dan jadikan semua mereka

murid Yesus dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, serta beritahu mereka melaksanakan semua yang kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Yesus menyertaimu sampai akhir zaman". (matius 28:19-20). Amanat Agung Yesus ini adalah sebuah tanggung jawab yang harus dipikul dan bukan merupakan sebuah tantangan. Amanat Agung juga diperuntukkan untuk semua orang yang percaya dan pergi ke seluruh dunia untuk kepada semua makhluk memberitakan Injil.¹

Perlu diketahui bahwa manusia mempunyai otoritas yang asalnya dari Allah. Keagungan Tuhan menjadi naungan kelahiran manusia di dunia termasuk gereja dan negara. Manusia memimpin dan memelihara dunia sebagai makhluk ciptaan Allah maka manusia memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap Allah yang wajib dijalankan. Dalam lingkungan keagungan Tuhan baik negara maupun gereja harus menjaga ketaatan. Untuk melaksanakan tujuan itu jadi baik gereja atau negara harus tanggung jawab dan memberitakan firman Tuhan terhadap seluruh manusia.²

Namun, ada saja oknum gembala Tuhan seakan-akan tidak fokus pada pelayanan yang sebenarnya. Gereja Toraja mempunyai aliran calvinis, Gereja Toraja lahir dari karya roh Kudus pada pemberitaan Injil melalui gereja protestan Indonesia (*Indische Kerk*) serta badan zending lewat perhimpunan pekabaran Injil Gereformeerd dan berkembang dan bertumbuh

¹ Murray W. Downey, *Cara-cara Memenangkan Jiwa*, (Bandung: Kalam Hidup, 1957), 5

² Abraham Kuyper, *Ceramah Mengenai Calvinisme*, (Surabaya: Momentum, 2005), 118.

di dalam kehidupan masyarakat pada budaya Toraja yang selanjutnya memulai pembentukan organisasi yang dinamakan Gereja Toraja. Pada perkembangannya Gereja Toraja menyebar dengan macam-macam bentuk pelayanan untuk mengabarkan Injil, membuka layanan kesehatan dan mendirikan sekolah.³

Sampai saat ini dalam perkembangan Gereja Toraja prinsip yang dikerjakan adalah membina warga yang sifatnya presbiterial sinodal. Definisi presbiterial sinodal adalah pelayanan gereja dan tata caranya yang dilakukan oleh pejabat gerejawi serta pimpinan bersama-sama sebagai majelis jemaat. Susunan pejabat gerejawi adalah diaken, panatua dan pendeta. Semua pejabat gerejawi mempunyai kedudukan dan tanggung jawab yang sama serta memiliki tugas masing-masing. Dari ketiga jabatan gerejawi tersebut yang diutamakan sebagai gembala khusus adalah panah tua dan diaken karena mempunyai karunia untuk melengkapi anggota dan menjadi gembala dengan khusus.⁴

Dalam penelitian ini, penulis menemukan lokasi penelitian di Gereja Toraja di Klasis Sangalla' Barat. Dengan pertimbangan efektivitas pelayanan Untuk menjangkau jemaat maka klasis dibagi dalam gugus pulau mengingat pemekaran wilayah administratif pemerintahan, tetapi lebih berfokus pada

³ BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, (Rantepao: Sulo, 2017), 1.

⁴ *Ibid.*, 40.

kualitas pelayanan gereja. Klasis yang namanya Klasis Sangalla' Barat ini terdiri dari 11 Jemaat dan 1 Cabang Kebaktian.

Melakukan pelayanan firman dan “penggembalaan” dalam lingkungan gereja merupakan tugas seorang pendeta. Pendeta yang dimaksud adalah seseorang yang telah memperoleh gelar sarjana teologi, melayani jemaat di mana pendeta di tempatkan selama masa tertentu dan telah ditahbiskan oleh pendeta senior yang merupakan wakil dari sinode di hadapan jemaat di mana calon pendeta akan melayani. Pelayanan firman merupakan pemberitaan firman Tuhan yang artinya sabda kepada semua jemaat. Definisi penggembalaan adalah aktivitas rohani untuk memakmurkan semua kelompok Kristiani. Dalam khotbah materi firman Tuhan berasal dari ayat Alkitab yang dijelaskan detail supaya bisa dijalankan jemaat dalam kehidupannya. Penggembalaan adalah istilah yang diambil dari kata gembala yang menjelaskan tentang pendeta mempunyai tugas untuk menjaga kehidupan rohani para umat serta melindungi dan mengenal umatnya dari situasi yang mengancam. Keadaan mengancam contohnya saat jemaat mengalami sebuah permasalahan maka pendeta bisa datang untuk menghibur dan menguatkan.

Pengertian pendeta dalam bahasa Indonesia secara etimologi disebut sebagai pimpinan gereja protestan. Asal kata pendeta adalah “*pandita*” yang berawal dari agama Hindu. Dalam hinduisme kata *pandit* merupakan gelar

yang fungsinya imamat dan mempunyai spesialisasi menafsirkan kitab suci dan berasal dari kasta brahmana. Pada *Webster's Third New International Dictionary Ensiklopedia Britanica*, dijabarkan kata pandit mempunyai makna sebagai penghubung manusia dan Tuhan dalam agama Moro sedangkan dalam keyakinan Hindu diartikan sebagai guru agama. Dalam KBBI dijelaskan beberapa arti kata pendeta yaitu orang pandai, Petapa, guru agama dan rohaniawan yang berlaku di agama protestan dan Hindu.

Dijelaskan oleh Paulus bahwa kata pelayanan cakupannya adalah semua sudut tugas Kristen (Efesus 4:8,12). Dalam tugas pelayanan ini semua murid Kristus terpanggil. Dirumuskan dua pokok pelayanan oleh Paulus yang *pertama* yaitu pelayanan internal yang kaitannya dengan pelayanan jemaat lewat pujian, sakramen dan doa serta mendengarkan firman Tuhan untuk kepentingan umum (1 kor, 12:7), melakukan pengajaran kepada jemaat supaya bisa mengetahui norma tradisi rasuli (Kis. 6:4). Ketiga hal ini yaitu mengajar, dalam pertumbuhan umat ibadah merupakan hal yang penting. *Kedua* yaitu pelayanan eksternal yang mempunyai sebanyak tiga komponen dan sering dijelaskan dengan sebutan misi gereja karena cakupannya yang dilakukan orang Kristen saat mereka diutus ke dunia. Ada panggilan khusus yaitu mereka kaum tunawisma, tahanan, janda dan orang miskin (Roma 12:7-8). Selain itu ada juga pelayanan perdamaian yang dilakukan lewat orang Kristen yang bekerja demi perdamaian antar umat manusia dan keadilan

sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Serta kasta tertinggi dalam pelayanan adalah membawa orang Kristen tersebut kepada Kristus.

Dikatakan dalam surat efesus 4:11-12 “dan ialah yang menyampaikan baik nabi ataupun Rasul baik gembala, pengajaran dan pemberitaan Injil untuk melengkapi orang yang kudus yang bekerja dalam pelayanan untuk menumbuhkan tubuh Kristus”. Paulus mengatakan hal ini karena gembala tujuannya adalah mengajarkan ilmu surgawi dan melengkapi satu dengan yang lain dalam arti tahap penggembalaan. Penggembalaan merupakan pertolongan dan perhatian dengan landasan kasih kepada Tuhan Yesus Kristus untuk kehidupan bergereja. Penggembalaan salah satu tujuannya adalah membangun seluruh anggota jemaat pada iman. Masalahnya mengapa di gereja banyak pendeta melakukan berbagai pelanggaran, baik secara organisasi maupun secara moral. Penulis menduga jangan-jangan ada pergeseran makna dari hakekat pendeta itu.

Kenyataan tersebut menjadikan profesi dan panggilan suatu kajian teologis praktis tentang spiritualis profesi dan panggilan bagi Pendeta Gereja Toraja di Gereja Toraja Klasis Sanggalla’ Barat menarik untuk dikaji. Menarik sebab di Klasis Sanggalla’ Barat terjadi dualism profesi. Klasis Sanggalla’ Barat adalah salah satu dari 95 Klasis dalam lingkungan Gereja Toraja.

Dendanya orang Kristen yaitu mempunyai tanggung jawab sebagai warga negara maksudnya orang Kristen memiliki tanggung jawab terhadap

semua hal yang dilakukan. Prinsipnya dalam gereja ada kumpulan orang yang terpilih dan ditempatkan di dunia untuk melakukan pelayanan dan dijelaskan juga orang tersebut sebagai umat pilihan Allah untuk membawa keluar dari kegelapan hidup dan ajaib memberitakan perbuatan Allah yang besar dan tidak hanya untuk melayani diri sendiri tetapi melayani Allah serta mengabaikan kepentingan hasrat duniawi.⁵

Pendeta merupakan sebuah profesi yang dirumuskan sebagai pekerjaan yang dijalankan untuk mencari nafkah dengan mengandalkan keterampilan dan keahlian yang melibatkan moral yaitu komitmen pribadi yang mendalam serta memerlukan tanggung jawab disiplin, keseriusan dan integritas bagi yang menjalani. Tapi pendeta mempunyai perbedaan dengan profesi pada umumnya karena pendeta merupakan profesi luhur yang menekankan kepada pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat dan umumnya melebihi hal-hal lainnya dan tidak semata-mata dikerjakan hanya untuk dorongan nafkah dan pekerjaan tertentu. Hal ini terutama dijalannya sebagai panggilan Tuhan. Namun mencermati realita yang ada di Gereja Toraja Klasis Sanggalla' Barat saat ini, pendeta dipandang sebagai suatu pekerjaan yang mudah dan mulai dipandang sebagai pekerjaan biasa saja tanpa pengabdian dan pelayanan seutuhnya lagi sesuai dengan panggilan kependetaannya dalam melayani Gereja Tuhan. Sehingga oknum Pendeta yang syogianya adalah melayani jemaat lebih tertarik mengikatkan diri

⁵ J. L. Ch. Abineno, *Garis-garis Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 2.

dalam instansi pemerintahan sebagai pegawai negeri sipil (PNS). PNS tentu pekerjaan yang mulia juga dan seorang pendeta tidak dilarang menjadi warna negara Indonesia (WNI) yang baik, namun penulis berpendapat bahwa meninggalkan sebuah pelayanan demi duniawi bukan sebuah keputusan yang patut diapresiasi.

Mungkin banyak pendeta yang mulai menganggap biasa untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran indisipliner atau moral dalam kehidupan pelayanannya. Inilah yang membuat penulis melakukan penelitian tentang pendeta sebagai profesi dan panggilan suatu kajian teologis praktis tentang spiritualis profesi dan panggilan bagi Pendeta Gereja Toraja di Gereja Toraja Klasis Sanggalla' Barat. Ataukah mungkin Amanat Agung Yesus Kristus tentang panggilan untuk melayani tidak dipahami lagi sebagaimana yang seharusnya. mencermati realita yang ada di Gereja Toraja Klasis Sanggalla' Barat saat ini, pendeta mulai dipandang sebagai pekerjaan biasa saja tanpa pengabdian dan pelayanan seutuhnya lagi sesuai dengan panggilan kependetaan dalam melayani Gereja Tuhan.

Gaya hidup pendeta sekarang pada setiap orang sudah mengalami dan meyakini panggilan khusus dari Allah untuk sepenuh hati melakukan pelayanan dan dibuktikan dengan buah dan hasil pelayanan serta latar belakang teologi dan pendeta juga memiliki gaya hidup profesional pada setiap panggilannya. Prinsipnya warga jemaat mempunyai upah yang layak

dan hati yang sepatunya bagi hamba Allah yang tetap sebagai hamba Allah atau sebagai pendeta di tengah-tengah jemaat tidak wajib untuk menuntut atau menerimanya. Prinsip untuk tidak menuntut dari apa yang dilakukan diberikan seharusnya dan dimiliki setiap pelayan Tuhan atau para pendeta pada masa sekarang ini. Pendeta harus memiliki ketetapan yang jelas mengenai tanggung jawabnya atau profesinya sebagai seorang pelayan Tuhan didalam jemaat, dan menjunjung tinggi bakti pelayanannya sebagai panggilan ilahi yang menjadi hal utama bagi seorang pendeta.

Di tengah masyarakat Indonesia yang sedang membangun kehidupan ini sebenarnya disadari oleh para pendeta apa yang sedang mereka pertaruhkan. Tuntutan kehidupan sekarang masyarakat ingin pendeta yang bisa memenuhi kebutuhan dan membawa perubahan. Dalam pandangan jemaat yang awam pendeta dipersepsikan sebagai tangan kanan Allah. Maka dengan demikian pendeta di tengah masyarakat dituntut menjadi teladan. Perkembangan spiritualitas pendeta dalam melakukan tanggung jawab dan tugas sangat mempengaruhi kerja dalam pelayanan.

Maka pertama-tama yang harus dipahami sebelum menjadi pendeta adalah makna dari pelayanan dan apakah pelayanan itu bisa mencerminkan standar melayani Allah atau hanya sekedar formalitas untuk mencari kehidupan duniawi. Allah melayani serupa dengan gambar Allah tapi tidak turut menjadi bagian dunia. Disampaikan dalam teori Calvin bahwa

siapapun orangnya yang dipanggil dalam bidang pendidikan hukum dan kedokteran seperti pendeta yang dipanggil dalam bidang gereja harus dengan sah melayani yang landasannya Allah dan berposisi sebagai hamba Allah.⁶

Jadi banyak atau beberapa pelayan Tuhan dalam jemaat khususnya dalam Gereja Toraja yang tidak mendalami betul maksud panggilannya sebagai seorang pelayan Tuhan atau berorientasi terhadap kebutuhan hidupnya sehingga sinergi dalam pelanannya tidak terwujud nyata yang mempengaruhi tugas umum para pendeta yakni melayani pemberitaan firman Tuhan, melayani katekisasi, sakramen dan meneguhkan pejabat khusus. Hamba tuhan harus mengatasi masalah itu dengan cara pandangannya sebagai hamba untuk memahami bahwa mempunyai tanggung jawab yang diemban oleh Allah untuk menjamin dan memenuhi kebutuhan hamba Allah.

Dalam hal ini sebagai hamba tuhan harus menyesuaikan diri dengan kondisi orang yang dilayani. Seorang pendeta atau pelayan Tuhan harus mengetahui tujuan dari pelayannya yaitu untuk memuliakan Tuhan Yesus sang juruselamat. Motivasi yang benar harus dimiliki seorang pendeta atau pelayan Tuhan berkaitan dengan gaya hidupnya adalah untuk menumbuhkan spiritualitas sosial dalam masyarakat atau jemaat Tuhan.

⁶ David W. Hall, *Warisan Jhon Calvin Pengaruhnya Di Dunia Modern*, (Surabaya : Momentum, 2010), 21-22.

Uraian latar belakang di atas membuat penulis tertarik memperdalam kesediaan dan komitmen pendeta Gereja Toraja di Klasis Sanggalla' Barat yang meninggalkan pelayanan demi popularitas dan kekayaan finansial. Karena itu penulis tertarik dengan penelitian yang berjudul, "**Profesi Dan Panggilan Suatu Kajian Teologis Praktis Tentang Spiritualitas Profesi Dan Panggilan Bagi Pendeta Gereja Toraja di Klasis Sanggalla' Barat.**"

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kajian teologis tentang spiritualitas profesi dan panggilan bagi Pendeta Gereja Toraja di Klasis Sanggalla' Barat.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis dan mengetahui tentang kajian teologis mengenai spiritualitas profesi dan panggilan bagi Pendeta Gereja Toraja di Klasis Sanggalla' Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Akademik

a. Bagi Penulis

Menambah ilmu dan bermanfaat untuk memperluas pengetahuan penulis pada bidang teologi khususnya penerapan praktik atau teori selama perkuliahan. Penelitian ini juga dimanfaatkan untuk peneliti berlatih menyampaikan pemikiran

dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis dan merupakan syarat untuk mencapai gelar Magister Teologi.

b. Bagi Pembaca

Menjadi referensi dan sumber baca bagi pembaca serta peneliti sejenis kedepannya. Serta supaya pembaca bisa mengetahui makna panggilan sebuah profesi khususnya Pendeta serta bagaimana Pendeta mengaplikasikan panggilan tersebut dalam pelayannya di jemaat Tuhan.

2. Aspek Praktis

- a. Menjadi salah satu sumber teoritis pada bidang teologi serta ilmu lain yang berkaitan;
- b. Penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan bagi para pelayan-pelayan Tuhan lainnya sesuai kebutuhan.

3. Aspek Kebijakan

Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh gereja-gereja di Indonesia khususnya daerah Toraja supaya lebih menekankan kembali kepada para calon Pendeta tentang mandate dan Amanat Agung yang diberikan Tuhan kepadanya.

E. Sistematika Penulisan

BAB I: Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Sistematika Penulisan, Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.

BAB II: Menguraikan tentang Kajian Teori (Kerangka Berpikir) yaitu: Teori Pendeta, Teori Profesi dan Panggilan, Teori Pelayanan.

BAB III: Menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis metode penelitian, informan, Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Menguraikan tentang analisis hasil penelitian dan refleksi teologis.

BAB V: Dalam bab ini merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

F. Identifikasi Masalah

Setelah penulis menjelaskan latar belakang, maka selanjutnya akan menentukan identifikasi masalah yaitu tentang Kajian teologis tentang spiritualitas profesi dan panggilan bagi Pendeta Gereja Toraja di Klasis Sanggalla' Barat.

G. Batasan Masalah

Melihat permasalahan pendeta dan pelayanannya di gereja tentulah teramat luas. Maka penulis membatasi objek penelitian secara khusus yang diteliti yaitu: spesifikasi perbedaan antara profesi Pendeta sebagai sebuah pelayanan dengan sebuah pekerjaan atau profesi supaya Penulis dapat melihat makna pelayanan Pendeta sebagai wakil Tuhan yang memberikan Injil.



